

PENINGKATAN LITERASI AKUNTANSI DAN PEMBUKUAN SEDERHANA BAGI UMKM MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

D.Wilan Arita Mustika¹, Syahid Ashadi²

wilanaritamustika@gmail.com¹, syahidashadi@gmail.com²

Universitas Bumigora

ABSTRAK

Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian, tetapi banyak yang masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, terutama pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan pemisahan keuangan pribadi dengan usaha. Program pengabdian masyarakat di bidang akuntansi dikembangkan untuk meningkatkan literasi akuntansi dan keterampilan pembukuan sederhana melalui pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan. Hasil berbagai program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dasar akuntansi, kemampuan menyusun catatan kas harian dan laporan laba rugi sederhana, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan bagi keberlanjutan usaha. Meski demikian, tantangan seperti rendahnya konsistensi pencatatan, keterbatasan literasi digital, dan resistensi sebagian pelaku usaha masih memerlukan pendampingan berkelanjutan serta dukungan kolaboratif dari perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas lokal.

Kata Kunci: Literasi Akuntansi, Pembukuan Sederhana, Umkm, Pengabdian Masyarakat, Laporan Keuangan.

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a vital role in the economy, yet many still face challenges in financial management, particularly in recording transactions, preparing simple financial statements, and separating personal from business finances. Community service programs in the field of accounting were developed to enhance accounting literacy and simple bookkeeping skills through training, hands-on practice, and mentoring. The results of various programs demonstrate an improvement in participants' understanding of basic accounting concepts, their ability to prepare daily cash records and simple income statements, as well as an increased awareness of the importance of financial record-keeping for business sustainability. Nevertheless, challenges such as a lack of consistency in record-keeping, limited digital literacy, and resistance from some business owners still require ongoing mentoring and collaborative support from universities, the government, and local communities.

Keywords: Accounting Literacy, Simple Bookkeeping, Msmes, Community Service, Financial Statements.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Di era modern ini, lanskap kewirausahaan juga semakin diwarnai oleh kehadiran para pelaku usaha muda dari Generasi Z. Generasi ini, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital yang penuh dengan inovasi tanpa batas serta konektivitas global yang masif (Kurniati, 2026; Irawan 2025; Husain 2023). Keterikatan generasi ini dengan teknologi sejatinya membawa peluang besar bagi digitalisasi usaha. Namun, di balik potensi dan kontribusi besarnya terhadap roda perekonomian, sektor UMKM secara umum masih dihadapkan pada tantangan fundamental, di mana kapasitas pengelolaan keuangan mereka sering kali masih tergolong lemah dan belum terstruktur dengan baik.

Kelemahan dalam tata kelola keuangan tersebut dibuktikan oleh berbagai studi pengabdian yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM kerap tidak memiliki sistem pencatatan transaksi yang sistematis. Banyak dari mereka yang masih menjalankan usaha secara tradisional dengan hanya mengandalkan ingatan, serta sering kali melakukan kesalahan fatal dengan mencampuradukkan antara keuangan pribadi dan operasional usaha (Yusrianti, 2025; Yusuf, 2024; Ikhtiari, 2024). Kondisi tata kelola yang tidak profesional ini membawa dampak domino yang merugikan bagi keberlanjutan bisnis. Pelaku usaha menjadi terhambat dalam melakukan penilaian laba bersih secara akurat, kesulitan dalam pengendalian arus kas (kas masuk dan keluar), lambat dalam pengambilan keputusan usaha yang strategis, hingga pada akhirnya terhambat dalam mengakses pembiayaan formal dari lembaga perbankan (Saripujiana, 2025; Yusrianti, 2025; Ikhtiari, 2024). Padahal, literatur sintesis secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat literasi akuntansi berbanding lurus dan berhubungan positif dengan peningkatan margin laba, kelancaran rasio keuangan, serta tingginya peluang persetujuan pinjaman modal tambahan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas akuntansi sangat layak untuk dijadikan instrumen dan intervensi inti dalam setiap program pemberdayaan UMKM (Nurani, 2025). Sebagai respons atas urgensi dan permasalahan tersebut, berbagai program pengabdian masyarakat berbasis akuntansi mulai gencar dikembangkan oleh institusi pendidikan tinggi maupun komunitas profesional. Program-program ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan pembukuan dengan praktik nyata di lapangan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan yang paling sering dan efektif digunakan meliputi metode pelatihan partisipatif yang melibatkan interaksi aktif dari peserta, praktik langsung penyusunan laporan keuangan sederhana, simulasi kasus bisnis, hingga diskusi interaktif guna memecahkan masalah pencatatan harian. Lebih dari sekadar pemaparan teori, program-program ini juga menekankan pentingnya pendampingan secara berkelanjutan, baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok (Lating, 2025; Irawan, 2025; Ayu, 2025). Melalui pendampingan yang komprehensif ini, pelaku UMKM diharapkan dapat mengubah kebiasaan lama mereka, meningkatkan kedisiplinan pembukuan, dan pada akhirnya mewujudkan kemandirian finansial bagi usahanya.

Pada beberapa lokasi, program juga mengintegrasikan Excel, aplikasi akuntansi berbasis Android, atau aplikasi ponsel sederhana untuk mendorong transformasi digital pencatatan keuangan Nurina2025Ikhtiari2024Yusrianti2025. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di bidang akuntansi untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pembukuan sederhana pelaku UMKM, serta menganalisis hasil dan tantangan implementasinya.

METODE PENELITIAN

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan orientasi pelatihan dan pendampingan. Model seperti ini umum dipakai dalam pengabdian akuntansi karena menempatkan kebutuhan pelaku usaha sebagai titik awal intervensi dan memberi ruang praktik langsung (Husain, 2023; Kurniati, 2026; Kambali, 2025).

Tahapan pelaksanaan umumnya terdiri atas identifikasi masalah awal, penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi atau pelatihan, praktik pencatatan transaksi, pendampingan, dan evaluasi akhir (Ayu, 2025; Leiwakabessy, 2026; Kurniati, 2026). Evaluasi hasil dapat dilakukan melalui pre-test dan post-test, kuesioner, observasi, contoh hasil pencatatan peserta, dan umpan balik terbuka (Nurina, 2025; Ikhtiari, 2024; Siregar2025).

Materi pelatihan biasanya meliputi pengenalan akuntansi dasar, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penghitungan harga pokok produksi, serta pengenalan laporan keuangan berbasis SAK EMKM

(Saripujiana, 2025; Yusuf, 2024; Fachruddin, 2026). Pada program yang lebih maju, materi juga mencakup penggunaan Excel, aplikasi ponsel, atau aplikasi Android untuk pencatatan dan pelaporan keuangan (Yusrianti, 2025; Nurina, 2025; Ikhtiari, 2024).

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan model pelatihan dan pendampingan. Pola tersebut konsisten dengan banyak program pengabdian akuntansi yang memakai PAR, CBR, atau pelatihan komunitas untuk menjawab kebutuhan lokal (Irawan, 2025; Husain, 2023; Fachruddin, 2026). Tahapan pelaksanaan meliputi identifikasi masalah awal, persiapan materi, pelaksanaan pelatihan, praktik pencatatan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan (Ayu, 2025; Kurniati, 2026; Yusuf, 2024). Materi pelatihan mencakup dasar-dasar akuntansi, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, perhitungan harga pokok produksi, serta pengenalan SAK EMKM (Humairoh, 2025; Fachruddin, 2026; Yusuf, 2024). Pada beberapa model, pelatihan juga melibatkan penggunaan aplikasi digital atau smartphone untuk pencatatan keuangan (Nurina, 2025; Ikhtiari, 2024).

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, kuesioner, observasi praktik peserta, dan monitoring hasil pendampingan Nurina, 2025; Ikhtiari, 2024; Septiani, 2022). Pendekatan ceramah, diskusi, simulasi, praktikum, dan konsultasi dipakai agar materi lebih mudah diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari (Lingga, 2025; Suhartati, 2021; Yusrianti, 2025).

Tabel 1 Ringkasan pola temuan utama dari program pengabdian masyarakat berbasis akuntansi pada UMKM.

Aspek	Temuan Utama
Masalah awal	Banyak UMKM belum memiliki pembukuan sistematis
Masalah awal	Pencatatan sering manual, sederhana, atau berbasis ingatan
Dampak masalah	Sulit menilai laba dan mengakses pembiayaan
Metode efektif	Pelatihan praktik dan pendampingan partisipatif
Hasil utama	Pemahaman dan keterampilan pembukuan meningkat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program pengabdian masyarakat di bidang akuntansi telah memberikan dampak positif yang terukur, diawali dengan terjadinya transformasi pengetahuan pada para pelaku usaha. Berdasarkan hasil evaluasi dari berbagai kegiatan pemberdayaan, program-program ini secara konsisten menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta mengenai pentingnya tata kelola keuangan dan prinsip-prinsip akuntansi dasar (Lingga, 2025; Humairoh, 2025; Sasongko, 2025). Sebelum adanya intervensi berupa edukasi dan sosialisasi, banyak pelaku usaha yang masih menganggap pembukuan sebagai beban administratif yang rumit dan tidak terlalu dibutuhkan untuk skala usaha kecil. Namun, melalui pendekatan yang tepat sasaran, paradigma tersebut berhasil diubah. Pelaku usaha kini semakin menyadari bahwa pencatatan yang sistematis bukanlah sekadar formalitas, melainkan fondasi utama yang krusial untuk melacak rekam jejak aktivitas finansial dan memastikan keberlanjutan bisnis mereka di tengah dinamika pasar. Peningkatan pemahaman teoretis tersebut kemudian diwujudkan melalui kemajuan yang terukur dalam aspek keterampilan teknis praktis. Melalui sesi pelatihan dan praktik langsung (hands-on), peserta menunjukkan peningkatan kemampuan yang nyata dalam mengaplikasikan instrumen keuangan dasar, seperti penyusunan laporan laba rugi sederhana, pengelolaan buku atau catatan kas harian, serta tata cara pembukuan transaksi usaha sehari-hari (Ayu, 2025; Leiwakabessy, 2026; Septiani, 2022). Keberhasilan transfer pengetahuan ini juga terlihat dari capaian tingkat lanjut pada beberapa kegiatan pendampingan yang intensif, di mana peserta tidak hanya sekadar mencatat kas masuk dan keluar, tetapi mulai mampu

menyusun laporan posisi keuangan (neraca) beserta kelengkapan catatan pendukungnya secara mandiri (Leiwakabessy, 2026). Fakta ini membuktikan bahwa standar akuntansi yang disederhanakan dan disampaikan dengan metode yang tepat dapat diserap serta diaplikasikan dengan sangat baik oleh masyarakat umum.

Dampak paling fundamental dan bernilai jangka panjang dari keberhasilan program pengabdian ini tercermin dari terbentuknya perubahan perilaku (behavioral change) yang positif dalam rutinitas manajerial para pelaku usaha. Perubahan nyata ini mulai terlihat jelas melalui kedisiplinan peserta dalam menerapkan prinsip kesatuan usaha (business entity concept), yakni dengan melakukan pemisahan secara tegas antara aset atau keuangan pribadi keluarga dengan arus kas operasional usaha. Selain itu, kebiasaan menunda pencatatan mulai ditinggalkan dan digantikan dengan rutinitas pencatatan transaksi yang lebih disiplin dan konsisten. Perubahan kebiasaan ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran holistik mereka terhadap fungsi vital laporan keuangan, yang kini mulai aktif digunakan sebagai landasan logis dalam melakukan evaluasi kinerja bisnis, mengukur efisiensi, dan memformulasikan keputusan strategis ke depan (Ayu, 2025; (Nurina, 2025; Fachruddin, 2026).

Beberapa program melaporkan hasil kuantitatif yang cukup jelas. Program di Sidoarjo mencatat kenaikan 40% dalam pemahaman dasar akuntansi Lating2025. Program di Bangka Belitung menunjukkan skor rata-rata meningkat dari 44,25% menjadi 79,50% setelah intervensi (Kurniati, 2026). Pelatihan berbasis Android di Jeneponto menunjukkan 80% peserta memahami konsep akuntansi dasar dan 85% mampu menggunakan aplikasi Wave untuk pengelolaan keuangan (Ikhtiari, 2024). Di Domas, 85% peserta menilai kegiatan pendampingan bermanfaat dan menunjukkan peningkatan kemampuan pencatatan transaksi (Kambali, 2025).

Dampak program tidak berhenti pada pemahaman teknis. Beberapa kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri peserta untuk menggunakan laporan keuangan sebagai dokumen pendukung pengajuan pembiayaan (Saripujiana, 2025; Siregar, 2025). Pelatihan juga mendukung kemandirian pengelolaan usaha dan penguatan kinerja keuangan UMKM (Humairoh, 2025; Septiani2022). Namun, hasil ini belum sepenuhnya menghilangkan kendala implementasi. Tantangan yang paling sering dilaporkan adalah konsistensi pencatatan, kesulitan memahami istilah akuntansi, keterbatasan referensi praktis, dan rendahnya literasi digital (Ayu, 2025; Humairoh, 2025; Nurina, 2025).

Implementasi program intervensi edukasi akuntansi terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan kapasitas kognitif para pelaku usaha. Mayoritas program pengabdian masyarakat secara konsisten melaporkan adanya lonjakan tingkat pemahaman yang nyata pasca-pelaksanaan kegiatan. Peningkatan kompetensi ini terlihat jelas pada penguasaan konsep-konsep dasar akuntansi, peningkatan keterampilan teknis dalam menyusun laporan keuangan sederhana, serta tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai esensi dan urgensi pencatatan finansial bagi stabilitas usaha (Lating, 2025; Nurina, 2025; Ikhtiari, 2024).

Keberhasilan transfer pengetahuan ini pun diperkuat oleh data kuantitatif yang presisi di beberapa daerah pelaksanaan. Sebagai contoh, studi empiris mencatat adanya kenaikan rata-rata skor pemahaman sebesar 40% pada peserta pelatihan di wilayah Sidoarjo, serta lonjakan performa yang sangat tajam dari baseline awal 44,25% menjadi 79,50% pada kelompok pelaku usaha di Bangka Belitung (Lingga, 2025; Humairoh, 2025; Sasongko, 2025). Beberapa studi bahkan melaporkan ukuran kuantitatif, seperti kenaikan rata-rata skor pemahaman 40% pada peserta di Sidoarjo dan peningkatan skor dari 44,25% menjadi 79,50% di Bangka Belitung (Lating, 2025; Kurniati, 2026).

Dampak positif dari penguasaan materi tersebut tidak berhenti pada aspek teoretis di atas kertas, melainkan bertransformasi menjadi perubahan perilaku finansial (*financial behavior*) yang nyata dalam aktivitas operasional usaha sehari-hari. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, para peserta mulai meninggalkan pola manajemen tradisional yang mengandalkan ingatan dan beralih menerapkan pembukuan yang terstruktur. Hal ini ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam merutinkan pencatatan transaksi harian, mengelola laporan arus kas, menyusun laporan laba rugi sederhana, serta komitmen penuh untuk memisahkan domain keuangan pribadi keluarga dari kas operasional usaha (Nurina, 2025; Irawan, 2025; Leiwakabessy, 2026). Transformasi kebiasaan ini secara linier menumbuhkan rasa percaya diri (*self-confidence*) yang lebih tinggi pada diri pelaku UMKM. Mereka kini tidak lagi ragu atau canggung untuk memberdayakan laporan keuangan yang telah disusun secara mandiri tersebut, baik sebagai instrumen logis dalam memetakan kebutuhan internal bisnis maupun sebagai dokumen formal pendukung untuk pengajuan modal dan pembiayaan ke lembaga keuangan eksternal (Saripujiana, 2025; Siregar, 2025).

Kendati mencatatkan berbagai capaian positif, transisi program pengabdian menuju modernisasi pembukuan berbasis digital tetap memperlihatkan serangkaian hambatan teknis dan sosiologis spesifik yang perlu diantisipasi. Hambatan tambahan yang paling menonjol dalam program digitalisasi ini mencakup keterbatasan kepemilikan perangkat penunjang (*gadget/perangkat keras*), kendala stabilitas akses jaringan internet di lapangan, hingga adanya resistensi psikologis maupun kultural dari kelompok peserta berusia lanjut yang cenderung mengalami keagapan teknologi (Nurina, 2025). Menyikapi kompleksitas dinamika tersebut, keberlanjutan dampak positif pelatihan tidak dapat digantungkan pada program jangka pendek yang bersifat sekali selesai. Diperlukan strategi jangka panjang yang integratif, yang meliputi penyediaan program pendampingan berkelanjutan secara berkala, pembentukan komunitas belajar (*learning community*) sebagai wadah diskusi dan evaluasi antarpelaku usaha, serta jalinan kolaborasi dan sinergi yang kokoh dengan pemerintah lokal guna menjaga konsistensi serta keberlanjutan hasil program (Nurina, 2025; Yusrianti, 2025; Lating, 2025).

Temuan lintas studi secara konsisten menunjukkan bahwa keberadaan program pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki urgensi dan nilai strategis yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pelaksanaan pelatihan konvensional yang hanya bersifat satu kali atau insidental. Rangkaian intervensi edukasi jangka pendek sering kali memang mampu memberikan stimulus pemahaman secara instan pada saat kegiatan berlangsung. Kendati demikian, beberapa artikel ilmiah dengan tegas mengingatkan bahwa hasil atau capaian positif jangka pendek tersebut tidak serta-merta secara otomatis dapat langsung bertransformasi menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) pencatatan keuangan yang konsisten di keseharian pelaku usaha. Tanpa adanya komitmen intervensi lanjutan berupa proses mentoring yang intensif, penyusunan modul yang kontekstual, dukungan nyata dari pemerintah lokal, serta pembentukan komunitas belajar, maka perubahan perilaku positif yang telah terbentuk tersebut cenderung akan memudar dan pelaku usaha berpotensi besar kembali ke pola manajemen tradisional (Lating, 2025; Nurina, 2025; Yusrianti, 2025). Fenomena penurunan efektivitas program jangka pendek ini nyatanya sangat selaras dan konsisten dengan berbagai temuan riset terdahulu yang mengidentifikasi hambatan krusial di lapangan. Riset-riset tersebut menegaskan bahwa tantangan utama yang paling sering dihadapi oleh para pelaku usaha pasca-pelatihan adalah masalah rendahnya konsistensi dalam mempertahankan rutinitas pencatatan serta adanya kesulitan mendalam dalam memahami istilah-istilah akuntansi yang cenderung kaku. Istilah-istilah teknis akuntansi yang dinilai terlalu kompleks dan kurang akrab bagi masyarakat awam sering kali menjelma menjadi dinding pembatas yang memicu kebingungan dan menurunkan motivasi belajar

mandiri. Ketika kebingungan konseptual tersebut bersinggungan dengan kesibukan operasional harian, para pelaku usaha cenderung mengalami inkonsistensi dalam membukukan transaksi mereka, sehingga akurasi data keuangan yang dihasilkan pun menjadi berkurang (Ayu2025Irawan2025).

Untuk memitigasi kendala pembentukan kebiasaan tersebut, strategi pelaksanaan pengabdian masyarakat di masa depan mutlak memerlukan formulasi program yang lebih holistik melalui pendekatan ekosistem penunjang. Upaya mentoring lanjutan harus dibarengi dengan penyusunan modul-modul kontekstual yang disederhanakan agar istilah akuntansi dasar dapat diserap dengan mudah sesuai karakteristik jenis usaha masyarakat setempat. Lebih dari itu, integrasi antara pembentukan komunitas belajar (learning community) antarpelaku usaha sebagai wadah kontrol sosial mandiri, serta keterlibatan aktif dari pemerintah lokal dalam memfasilitasi regulasi maupun pengawasan, akan menjadi faktor pilar penentu yang menjaga keberlanjutan hasil program. Melalui sinergi multisektoral yang berkesinambungan ini, aktivitas pembukuan tidak lagi dipandang sebagai beban administratif musiman, melainkan sebuah instrumen manajerial yang inheren dalam menjaga keberlanjutan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil analisis, pembahasan, dan sintesis temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada bidang akuntansi terbukti secara empiris sangat efektif dalam meningkatkan literasi akuntansi, keterampilan pembukuan praktis, serta kesiapan manajerial pelaku UMKM dalam mengelola tata kelola keuangan mereka secara lebih tertib dan sistematis. Intervensi ini berhasil mendobrak paradigma manajemen tradisional yang selama ini berciri informal dan hanya bersandar pada daya ingat pelaku usaha. Dampak yang paling konsisten dan signifikan secara universal lintas studi mencakup adanya lonjakan pemahaman kognitif dalam pencatatan transaksi harian, peningkatan kemahiran teknis menyusun laporan keuangan sederhana (seperti laporan arus kas dan laba rugi), serta kepatuhan mutlak dalam memisahkan domain keuangan pribadi keluarga dari kas operasional bisnis (business entity concept). Lebih dari sekadar pembenahan administrasi, program ini terbukti sukses menumbuhkan kesadaran holistik dan rasa percaya diri pelaku usaha bahwa pembukuan yang akurat merupakan instrumen krusial guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang strategis sekaligus menjadi gerbang utama dalam mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan.

Sebagai langkah strategis ke depan, guna memperkuat keberlanjutan capaian positif yang telah diraih dan memitigasi kendala inkonsistensi pasca-pelatihan, orientasi program pengabdian masyarakat selanjutnya harus mengalami pergeseran paradigma. Rangkaian program berikutnya tidak boleh lagi terjebak pada pendekatan jangka pendek (one-off training), melainkan wajib menekankan pada skema pendampingan lanjutan secara berkala (long-term mentoring) melalui pembentukan komunitas belajar antarpelaku usaha sebagai wadah kontrol sosial mandiri. Selain itu, diperlukan upaya penyederhanaan modul ajar secara kontekstual dengan mereduksi istilah-istilah teknis akuntansi yang kaku menjadi bahasa yang lebih ramah bagi masyarakat awam. Terakhir, akselerasi modernisasi pembukuan harus dibarengi dengan integrasi teknologi digital yang dirancang secara bertahap dan adaptif, yang disesuaikan secara presisi dengan kapasitas, kesiapan infrastruktur, serta karakteristik demografis peserta di lapangan. Melalui formulasi pendekatan yang holistik dan kolaboratif ini, penguatan kapasitas akuntansi diharapkan dapat menjadi pilar kokoh dalam mendorong kemandirian, ketahanan finansial, serta keberlanjutan usaha mikro di era ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, A., Sumartan, S., Putri, A. P., Suriadi, S., Nurwafiyah, A., Basri, J., Nirmasari, D., Asrini, A., Putri, A. K. S., & Heady, M. G. T. S. (2025). Peningkatan Kapasitas UMKM melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana di Kelurahan Pangkajene, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Pepadu*.
- Fachruddin, W., Aliah, N., Rizkina, M., & Sitorus, A. Z. (2026). Literasi Pemeriksaan Keuangan pada UMKM di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Stabat. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*.
- Humairoh, F., Yusraini, Y., Nurulita, S., Aprina, D., & Gustiani, N. F. (2025). MSME Accounting Training and Assistance for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) to Improve Company Financial Performance in Kampar Regency. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*.
- Husain, S., & Sahara, I. (2023). The Financial Literacy and Simple Bookkeeping Training for Micro, Small and Medium Enterprises in Mattirotasi Village. *Empowerment Society*.
- Ikhtiar, K., Muslim, M., & Nurfadila, N. (2024). Improving MSME Accounting Financial Recording Skills Based on Android Applications. *Advances in Community Services Research*.
- Irawan, C. (2025). Bookkeeping Training for Ceramic Trading UMKM Entrepreneurs. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*.
- Kambali, M., & Permanasari, L. (2025). Micro and Small Business Assistance through Accounting Training to Increase the Transaction Recording Capacity of Micro and Small Enterprises. *PUDAK: Local Wisdom Community Journal*.
- Kurniati, I., Rahmansyah, N., Damayanti, I., Putri, L., Sugiyono, S., Aisha, A. A. N., & Mardiani, E. (2026). Community-Based Financial Literacy Interventions for Empowering Micro, Small, and Medium Enterprises in Bangka Belitung. *Help: Journal of Community Service*.
- Lating, A. I. S., Buchori, I., Muflihini, M., Rahayu, H. A., Aripriati, R. A., Romaisyah, L., & Susanto, F. F. (2025). Socialization of the Importance of Financial Record Keeping for MSMEs. *Sahwahita: Community Engagement Journal*.
- Leiwakabessy, J., Buiswarin, A., Ngilyaubun, J., Nabila, D., Timisela, A., Laisatamu, G., & Leiwakabessy, A. (2026). Sosialisasi dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM di UMKM Negeri Makariki. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
- Lingga, I., Carolina, Y., Susilawati, C. D. K., & Tin, S. (2025). Transforming Village Economy through Introduction to Basic Accounting and Simple Financial Reports: A Case Study. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Nurani, N., Permatasari, R. L. I., Khalik, A., Hamzah, M., & Nurhani, N. (2025). The Role of Accounting Literacy in Improving the Financial Performance of SMEs: A Study on Micro Entrepreneur Community in Indonesia. *Golden Ratio of Community Services and Dedication*.
- Nurina, L., Nurdiana, D., & Prasetyo, E. (2025). Smart Financial Management: Introducing Digital Accounting Tools for Small Businesses. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*.
- Saripujiana, D. (2025). Pelatihan Pengolahan Akuntansi Sederhana di UMKM Kripik Tempe XYZ Balikpapan Utara. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*.
- Sasongko, N., Setiawati, E., Hardina, L., & Arum, N. (2025). Accounting Education for MSMEs: Enhancing Financial Literacy in the Menari Tourism Village, Semarang Regency. *Abdi Psikonomi*.
- Septiani, D., Ferdiansyah, F., Sunarto, S., & Sagantha, F. (2022). Pelatihan Pembukuan Akuntansi Sederhana untuk Meningkatkan Keunggulan Kinerja. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*.
- Siregar, M. P. A., Kayo, A. S., Amalia, D., Gusmiarni, G., Ibrahim, I. M., Budiman, M., Barus, Y. P., Wati, N., & Kartika, D. A. (2025). Financial bookkeeping training for MSMEs in South Cipinang Besar Flats, East Jakarta. *Journal of Community Service and Empowerment*.
- Suhartati, T. (2021). Peningkatan Keterampilan Usaha dan Pembukuan untuk Usaha Mikro Jamu Tradisional di Wilayah Bogor. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Yusrianti, H., Patmawati, P., Sari, R., Yusof, A. F., Nirwana, H., & Amin, A. (2025). Increasing

Financial Literacy Through Basic Accounting Training for Small Medium Enterprises in the Riau Islands Province. Indonesian Journal of Community Engagement.

Yusuf, N., Niswatin, N., & Hulopi, T. U. K. (2024). Penguatan Edukasi Akuntansi bagi Pelaku Usaha Mikro di Desa Sipayo. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat.